

PROSES PENDIDIKAN INSAN KAMIL DI PONDOK SUFI ILMU SYATHTHARIAH PONDOK PESANTREN SUMBER DAYA AT-TAQWA TANJUNGANOM NGANJUK JAWA TIMUR¹

MUNAWAR RAHMAT

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI Bandung
munawar_rahmat@yahoo.com

Abstract

This study tries to explore the education process of the perfect man (insan kamil) in the sufi center/ Zawiyah of Ilmu Syaththariah. This study finds several points: firstly, in the Ilmu Syaththariah perspective, Wasithah is the elite respondent (the only reference) in having a religious. He is al-muthobharun (yang disucikan Tuhan) who is given ability to understand the Qur'an. The main function of Wasithah is as the people of invocation (ahladzikri), uniting the human essence with the God essence in order that man can absolutely worship the God essence (not His name) when he conducts the religious activities. In praying, man must remember God in order that he is not sentenced to be negligent because one who is negligent to remember God is judged to come into the hell.

Secondly, knowing the divine essence through being the people of invocation (ahladzikir) becomes the first step in the process of walking the way of being the perfect man. Then, it is followed by performing spiritual guide's advice wholeheartedly with heart, spirit, and intellectual intuition that always remember the essence of divine mystery. Thirdly, the education process of the perfect man emphasizes the consciousness of the disciples that being the perfect man is due to God's guidance. Therefore, the disciples are resuscitated in order to always hope obtaining His forgiveness, His mercy, His help, His virtue, and always hope the Wasithah's grace and blessing. Man also hopes the easiness in performing all spiritual guides' advices until he reaches the spiritual degree (martabat) of the perfect man.

Fourthly, the concept of the perfect man in the Ilmu Syaththariah perspective can be implemented in the education institutions. Based on the survey, it shows that the students who become the Syaththariah community look more faithful in the observance of religious obligations than those who do not involve in this the Syaththariah community in the same education institutions.

Abstrak

Studi ini mencoba menggali proses pendidikan insan kamil di Pondok Sufi Ilmu Syaththariah. Studi menemukan beberapa hal berikut: Pertama, perspektif Ilmu Syaththariah, Wasithab merupakan the elit responden (satu-satunya referensi) dalam beragama. Dialah al-muthobbarun (yang disukai Tuhan), yang diberi pemahaman tentang Al-Quran. Fungsi utama Wasithab adalah sebagai abladz dzikri (=abli mengingat Tuhan), yakni mempertemukan jadi-diri manusia dengan Jati-Diri Tuhan, agar ketika beribadah dapat benar-benar menyembah ZatNya (bukan NamaNya); dan dalam shalat dapat lidz-dzikrii =untuk mengingat Aku (AKU=Zat Tuhan, bukan NamaNya), agar shalatnya tidak dironis sabun (=lalai, tidak ingat Aku) karena diancam dengan jawailun (=masuk neraka).

Kedua, start awal untuk dapat berproses menuju insan kamil adalah harus kenal Zat Tuhan (melalui abli zikir), lalu bersungguh-sungguh menjalankan Dawuh Guru, disertai hati, roh, dan rasa yang selalu mengingat-ingat Zat Tuhan Yang Al-Ghaib. Ketiga, proses pendidikan insan kamil menekankan “kesadaran” bagi murid-murid bahwa menjadi asy-syaththor atau insan kamil adalah karena hidayahNya. Oleh karena itu, murid-murid “disadarkan” agar selalu mengharap untuk memperoleh pengampunanNya, welas asih dan pertolonganNya, fadhil dan rahmatNya; juga selalu memohon berkah dan pangestu (syafa’at) dari Wasithab agar dimudahkan dalam menjalani semua Dawuh Guru, hingga mencapai martabat insan kamil.

Keempat, konsep insan kamil perspektif Ilmu Syaththariah dapat diterapkan di lembaga pendidikan. Hasil survey menunjukkan, bahwa siswa dan mahasiswa yang menjadi warga Syaththariah lebih taat menjalankan ibadah dibanding mereka yang tidak menjadi warga Syaththariah, pada lembaga pendidikan yang sama.

Kata kunci: *Insan kamil, Ilmu Syaththariah, Wasithab, Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, abli zikir, zikir, jihadun-nafsi*

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan tidak mungkin lepas dari pembicaraan tentang “manusia”; sebabnya, karena pendidikan adalah “antropologi praktis yang normatif”.² Pendidikan disebut “antropologi” karena memiliki objek formal dan material tentang “manusia”; disebut “praktis” karena garapan kerja pendidikan adalah “memanusiakan manusia”; dan disebut “normatif” karena ada “arah” yang ingin dituju sesuai ideal-ideal penggagas dan praktisi pendidikan tentang model “manusia” yang diinginkannya.

Tasawuf dan tarekat dapat dikatakan “ilmu kembar” yang mengkaji tentang hakekat manusia dan hakekat Tuhan. Kalaupun ada perbedaan di antara keduanya, tasawuf lebih bersifat teoritis-filosofis, sementara tarekat lebih bersifat praktis-amali. Tasawuf mengkaji bagaimanakah hakekat manusia bertemu dengan hakekat Tuhan melalui seorang ahli (yakni ahli zikir) dalam ilmu hakekat; sementara tarekat merupakan metode praktis mempertemukan hakekat manusia dengan hakekat Tuhan melalui ahli zikir itu³. Di sini Afandi menekankan peran ahli zikir. Artinya, tanpa ahli zikir, maka tidak mungkin jati-diri manusia dapat kembali kepada Jati-Diri Tuhan. Maksudnya, tanpa ahli zikir, maka tidak mungkin manusia dapat kembali kepada Tuhan dengan selamat dan bahagia (masuk surga). Tanpa ahli zikir, manusia hanya kembali ke tempat yang Tuhan sediakan, yakni di neraka, dengan segala penderitaannya.

Persoalannya, siapakah ahli zikir itu? Sebabnya, setiap mursyid dari sebuah tarekat dikenal juga sebagai ahli zikir. Padahal, di dunia Islam terdapat puluhan tarekat⁴, bahkan bisa mencapai ratusan tarekat, karena dari satu kemursyidan saja bisa terpecah ke dalam puluhan tarekat. Z Jahja menyebutkan, dari tarekat Qodiriyah saja berdiri puluhan tarekat, yang berbeda dengan tarekat induknya. Artinya, di dunia Islam bisa terdapat ribuan ahli zikir, yakni mursyid sebuah tarekat.⁵

Perspektif Ilmu Syaththariah, ahli zikir sebagaimana ahli kubur, yang selamanya berada di alam kubur. Ahli zikir adalah orang yang selamanya berzikir (baca: selalu ”ingat” Zat Tuhan), sebab ia kenal benar dengan Tuhan, karena pernah kembali kepada Tuhan (Qs. 31/Luqman ayat 15: *fattabi` sabiila man anaaba ilaiyya* =maka ikutilah jalan seseorang yang pernah kembali kepada-Ku). Persis seseorang yang mengenal benar ibunya, maka ia akan dengan mudah mengingat-ingat ibunya. Jadi, inti ahli zikir bukanlah seseorang yang ahli meramu wirid-wirid ba`da shalat, melainkan orang yang benar-benar kenal dengan Zat Tuhan (bukan sekedar kenal Nama dan SifatNya). Masih perspektif Ilmu Syaththariah, ahli zikir itu pada setiap zaman hanya seorang saja. Setiap kali ahli zikir wafat, maka Allah selalu sudah mempersiapkan penggantinya; sehingga bumi ini tidak pernah kosong dari ahli zikir.

Studi ini akan menggali proses pendidikan insan kamil perspektif Ilmu Syaththariah di Pondok Sufi, Pondok Pesantren Sumber Daya At-Taqwa (POMOSIDA), Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur. Guru Wasithah (pada tarekat dikenal dengan Guru Mursyid) Ilmu Syaththariah saat ini adalah KH Muhammad Munawwar Afandi (Guru Wasithah silsilah ke-48 dari Kangjeng Nabi Muhammad SAW). Ada 3 pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini, yakni: apa dan bagaimana

Ilmu Syaththariah di Pondok Sufi POMOSDA, siapa dan bagaimana insan kamil perpektif Ilmu Syaththariah; dan bagaimanakah proses pendidikan insan kamil di Pondok Sufi POMOSDA Tanjunganom Nganjuk?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah: studi kasus, *grounded teory*, *social bermenentic*, dan metode tafsir (Tafsir Wasithah dan Al-Qarafi). Adapun *the elit responden* adalah KH Muhammad Munawwar Afandi, Guru Wasithah Ilmu Syaththariah ke-48; sementara responden lainnya adalah beberapa murid-murid beliau yang sudah berproses menuju insan kamil, juga siswa SMA dan SIT POMOSDA.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas 3 point berikut: Pondok Sufi Ilmu Syaththariah, Insan Kamil, dan Proses Pendidikan Insan Kamil.

1. Pondok Sufi Ilmu Syaththariah

Tema sentral Ilmu Syaththariah terletak pada Guru Wasithah. Perspektif Ilmu Syaththariah, semua Nabi (25 Nabi) yang wajib diketahui adalah sekaligus Rasul, dan semua Rasul-Nya Allah adalah Khalifah-Nya. Fungsi utama Rasul dan Khalifah-Nya adalah sebagai al-wasilata (Wasithah). Karena itulah, perspektif Ilmu Syaththariah, semua Nabi yang wajib diketahui (25 Nabi) dan Rasul-rasul-Nya Allah adalah Wasithah. Hanya saja, Wasithah pasca Nabi Muhammad SAW adalah para wakilnya beliau yang datang secara *gilir-gumanti* tidak pernah terputus sampai hari kiamat, yang melanjutkan misi dan tugas kerasulannya. Dunia tidak pernah kosong dari Wasithah. Di setiap zaman selalu ada seorang Wasithah. Jika seorang Wasithah wafat, selalu ada Wasithah penggantinya yang sudah disiapkan dengan cara di-*gulawentah* (dididik secara khusus dan sempurna) oleh Wasithah sebelumnya. Mereka itulah yang dalam Qs. 6/Al-An'am ayat 89 disebut sebagai hamba-hambaNya yang memperoleh Al-Kitab, Al-Hikmah, dan An-Nubuwah. Para Wasithah itulah yang menggenggam ilmunya kangjeng Nabi Muhammad SAW, yang disebutnya sebagai Ilmu Kenabian, dan lebih dikenal lagi dengan Ilmu Syaththariah. Para Wasithah pasca Nabi Muhammad SAW itu bukanlah Nabi, karena tidak ada Nabi lagi setelah beliau (Qs. 33/Al-Ahzab ayat 40). Mereka tidak lain adalah Ulil Amri (Qs. 4/An-Nisa ayat 59, 83) atau Rasul yang selalu berada di tengah-tengah umat.(Qs. 29/Al-Hujurat ayat 7, Qs. 3/Al-Imran ayat 101, Qs. 10/Yunus ayat 47, dan Qs. 25/Al-Furqan ayat 27-29); atau gelaran-gelaran lainnya, seperti Al-Hadi (sang pemberi petunjuk ke arah jalan lurusNya Tuhan, *shirothol mustaqin*),

atau An-Nazhir (sang pemberi peringatan akan `adzab Tuhan, jika tidak mengikuti jalan lurusNya Tuhan, jika beragama tidak sesuai kehendak Tuhan).

Pandangan ini tentu sangat asing di kalangan kaum muslimin pada umumnya. Malah dapat dikatakan, bahwa kaum muslimin kebanyakan tidak pernah membahas tema-tema seperti ini: Ulil Amri, Rasul yang ada di tengah umat, Imam atau *Imamun Mubin, Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyyin*, Ulama Pewaris Nabi, dan Wasithah. Paling-paling tema-tema tersebut (selain Wasithah) begitu populer di kalangan Islam Syi`ah.

Semua kaum muslimin, dalam hal ini para ahli hadits, sepakat tentang shahih-nya hadits Ghodir Khum (=hadits yang menyebutkan bahwa Ali bin Abu Thalib dan *ahlul bait*-nya yang terlahir dari sulbi Ali adalah sebagai pintu ilmunya kangjeng Nabi Muhammad SAW).

Ketika membahas hadits Ghodir Khum, A. Afandi,⁶ dengan mengutip banyak hadits dari jalur ahlus sunnah wal jama`ah, menyebutkan bahwa semua kalangan sepakat tentang imamah Imam Ali bin Abu Thalib dan *ahlul bait*-nya. Tapi kaum Syi`ah, lanjutnya, memperlebar konsep imamah hingga mencakup bidang politik. Tapi kaum Suni membatasi dalam bidang keagamaan. Bahwa dalam beragama, pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW harus berimam kepada Ali bin Abu Thalib dan *ahlul bait*-nya.

Kemudian kaum Syi`ah pun terpecah ke dalam beberapa golongan. Ada yang terpecah pasca Imam Ali Zainal Abidin (Imam ke-4), ada yang pecah pasca Imam Ja`far Shodiq (Imam ke-6), dan yang terbesar adalah Syi`ah 12 Imam (Syi`ah Itsna `Asy`ariyah). (Sjalabi, A, 1963: 109-131; Ali, A, 1993). Sementara kaum Suni mengental di kalangan tarekat. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN), misalnya saja (sebagai tarekat paling banyak pengikutnya di Indonesia), silsilahnya hampir sama dengan Syi`ah 12 Imam, tapi terpecah pasca Imam Ali bin Musa (Imam ke-8). (Perhatikan Silsilah TQN dalam Arifin, KHA, 1990: 347-349); dan ada juga tarekat yang pecah setelah Imam Hasan Al-`Asykari (Imam ke-11). Mungkin masih banyak lagi tarekat-tarekat lain yang ujungnya dari Imam Ali bin Abu Thalib dari kangjeng Nabi Muhammad SAW.⁷

Tapi Ilmu Syaththariah berbeda dengan Syi`ah. Ambillah contoh Syi`ah 12 Imam. Walau ada kerumitan yang sangat serius pasca Imam yang ke-11 (dan terutama pasca Imam ke-12), sehingga terjadi perselisihan yang tajam, kaum Syi`ah 12 Imam menetapkan Imam Muhammad Mahdi Al-Muntazhor (Imam ke-12) sebagai Imam Terakhir (Imam Penutup). Tidak ada lagi Imam pasca Imam ke-12 ini. Imam Mahdi sebagai Imam Zaman, yang hidupnya abadi hingga hari kiamat. Tapi Imam Mahdi mengalami 2 (dua) kali gaib: *pertama*, gaib kecil, di

mana Imam Mahdi hanya bisa dihubungi oleh 4 orang wakilnya (secara gilir gumanti); dan *kedua*, gaib besar, yakni sejak wafatnya wakil Imam yang ke-4 (abad III hijriyah) sampai hari kiamat.⁸ Artinya, kaum Syi'ah 12 Imam sejak 1.200 tahun yang lalu (tidak tahu juga sampai kapan) tidak punya Imam yang bisa ditanya dan memberikan jawaban. Kaum Syi'ah pun akhirnya seperti kaum mayoritas Suni, tidak bersandar pada Imam, melainkan bersandar pada hasil ijtihad para ulamanya.

Ilmu Syaththariah pun berbeda dengan tarekat, yang umumnya dalam 1 (satu) zaman memiliki banyak Mursyid. Contoh Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib ibn Abdul Gaffar as-Sambasi al-Jawi (wafat di Makkah, 1875 M).⁹ Di Indonesia saja, TQN pasca syekh pendiri memiliki banyak mursyid, antara lain: Syekh Abdul Karim al-Bantani (Banten), Syekh Tholhah (Cirebon), dan Syekh Cholil (Madura). Dhofier,¹⁰ saat penelitian disertasinya menemukan 5 (lima) pusat penyebaran TQN oleh guru Mursyid yang kesemuanya semula murid dari Syekh Abdul Karim al-Bantani, yaitu: Pesantren Pegentongan di Bogor (Jawa Barat), Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya (Jawa Barat), Pesantren Mranggen di Semarang (Jawa Tengah), Pesantren Rejoso di Jombang (Jawa Timur), dan Pesantren Tebuireng di Jombang (Jawa Timur).

Selain banyak mursyid, tarekat pun umumnya memiliki ajaran yang unik, yang bisa berbeda antara kemursyidan yang satu dengan lainnya. Dari tarekat Qadiriyyah saja berkembang menjadi puluhan, bahkan mungkin ratusan tarekat. Z. Jahja,¹¹ menyebutkan:

Ada satu keunikan pada tarekat Qadiriyyah ini, yaitu sifatnya yang luwes. Bila seorang murid telah mencapai derajat syekh seperti gurunya, dia tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat guru-nya. Seorang syekh tarekat Qadiriyyah yang baru dikokohkan berhak untuk tetap mengikuti tarekat guru sebelumnya atau memodifikasi tarekat yang lain ke dalam tarekatnya. Hal ini tampaknya karena ada petuah dari Syekh Abdul Qodir Jailani bahwa murid yang telah mencapai derajat gurunya, maka dia menjadi mandiri sebagai syekh, dan Allah-lah yang menjadi walinya untuk seterusnya.

Keberadaan Wasithah dalam literatur yang dijadikan rukukan oleh para sarjana, antara lain pandangan Ibn Arabi tentang "Rasul yang selalu ada di tengah-tengah umat". Pandangan Ibn Arabi ini mungkin saja merupakan penjelasan dari Al-Quran dan hadits-hadits Nabi SAW, khususnya Q s. 29/Al-Hujurat ayat 7, Qs. 3/Al-Imran ayat 101, Qs. 10/Yunus ayat 47, dan Qs. 25/Al-Furqan ayat 27-29. Ib Arabi mengungkapkannya sebagai berikut:

Setiap Rasul adalah Nabi, Wali, dan mu`min. Tapi tidak bisa dibalik, karena tidak semua mu`min adalah Wali, tidak semua Wali adalah Nabi, dan tidak setiap Nabi adalah Rasul. Karena itu, kedudukan Rasul meliputi semuanya.¹²

Ungkapan Ibn Arabi di atas tidak menunjukkan bahwa setelah Nabi Muhammad SAW tidak akan ada lagi Rasul. Menurut beliau, Rasul selalu ada di sepanjang zaman. Ibn Arabi justru memandang sangat penting keberadaan Rasul. Beliau mengungkapkan:

Hilangnya Rasul akan mengakibatkan hilangnya ras manusia. Dalam artian, dunia tidak mungkin tanpa seorang Rasul yang hidup di dalamnya, yang merupakan *qutb*-nya.¹³

Jadi, Rasul itu dalam pandangan Ibn Arabi sebagai kutub alam semesta (*qutbubil`alamin*). Efeknya otomatis, jika tidak ada Rasul (karena sebagai Wakil Tuhan di bumi), maka alam pun akan hancur (kiamat). Rasul-lah yang mengendalikan alam semesta, yang dibantu oleh para Wali (yang berlapis-lapis, mempunyai kedudukan yang berjenjang) di seantoro bumi dan langit.

Ibn Arabi menjelaskan lebih lanjut, bahwa walau kenabian telah ditutup, tapi yang ditutup itu adalah kenabian legislasi. Kalau kenabian umum tidak ditutup. Jadi, Ibn Arabi membedakan kenabian umum dengan kenabian legislasi. Kenabian umum memiliki fungsi menerima pengetahuan Tuhan secara langsung dari Tuhan. Kenabian umum tidak disebut Nabi, walau memperoleh pengetahuan Nabi). Dengan teori inilah Wali bisa meraih pengetahuan Nabi. Ibn Arabi menegaskan sebagai berikut:

Ketahuilah, bahwa kewalian (*walayah*) merupakan wilayah yang bersifat umum (*`amm*) dan komprehensif (*muhith*). Jadi, ia [kewalian] tidak terputus. Kewalian memiliki [fungsi] penyampaian umum (*inba` `amm*). Adapun kenabian legislasi dan kerasulan, mereka telah berakhir. Ia ditutup Muhammad. Tidak ada nabi setelahnya. ... Tapi, Tuhan berbaik hati kepada hambaNya, dan mengirim kenabian umum yang tidak memiliki [fungsi] legislasi.¹⁴

Sejalan dengan itu, betapa pentingnya mengikuti seorang Guru (yang hak dan sah), Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan:

Begitulah halnya seseorang yang berkehendak bertemu Tuhannya (murid) membutuhkan seorang syekh (guru) sang penunjuk yang membimbingnya pada shirathal mustaqiem. Sebab jalan keagamaan ternyata begitu samar-samar, dan jalan syaitan begitu beraneka. Barangsiapa yang tidak mempunyai sang penunjuk yang menjadi panutannya, dia akan dibimbing syaitan ke arah jalannya. Dan hendaklah ia berpegang teguh pada gurunya itu bagaikan pegangan

seorang buta di pinggir sungai, di mana dia menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang guru pembimbingnya, serta tidak berselisih pendapat dengannya.

Tentu, Guru yang dimaksud oleh Imam Ghazali adalah Guru yang hak dan sah, Guru yang tahu sekali tentang Tuhan-nya, karena Imam Ghazali setelah dikokohkan sebagai Hujjatul Islam justru resah. Beliau sampai-sampai menderita sakit. Beliau selalu bertanya, kalaulah ia beribadah, siapakah yang disembahnya itu. Sang Hujjatul Islam itu memikirkan tentang Tuhan. "Jika Allah harus disembah, niscaya Dia harus diketahui dengan pasti?!", kata Imam Ghazali.¹⁵ Memang Imam Ali bin Abu Thalib, sebagaimana yang dituturkan Syekh Abul Qodir Jaelani¹⁶ mengatakan: "Aku tidak beribadah kepada Tuhan yang tidak aku lihat (dengan mata hati)." Setelah berkelana ke berbagai negeri, Imam Ghazali akhirnya ketemu Guru yang dimaksud (Syekh Thusi), justru di tanah kelahirannya sendiri, di Thus. Sadarlah ia, bahwa ilmu yang sudah diraihinya selama ini hampa belaka, sesat. Beliau pun menulis buku terakhir, *Al-Munqidz min adh-Dholal* (Pembebas dari Kesesatan). Kitab ini selain mengungkapkan pandangannya tentang Al-Islam juga sebagai koreksi atas kitab-kitab yang ditulis sebelumnya. Sejak itulah Imam Ghazali menjalani kehidupan sebagai Sufi, hingga wafatnya.

Pandangan lainnya yang bisa dikatakan sejalan dengan Ilmu Syaththariah dikemukakan oleh Kalabadzi dalam *Al-Ta'aruf* ketika menjelaskan Qs. 16/An-Nahl ayat 43 dan Qs. 21/Al-Anbiya ayat 7: *fas-aluu ahladz dzikri in kuntum laa ta'lamuun*.

Siapa *ahladz dzikri* itu? Menurut A. Kalabadzi:¹⁷

Ahladz dzikri adalah orang-orang yang selalu ingat Allah, bertauhid, dan diberi pemahaman oleh Allah. Namun mereka mempelajarinya bukan melalui kitab-kitab atau melalui lidah orang lain. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan amal kebaikan yang mulia. Sampai-sampai, meskipun mereka benar-benar sedang tekun dan sibuk beribadah jasmani kepada Allah, mereka tetap berusaha untuk menghambakan diri kepadaNya melalui perbuatan-perbuatan hati. Mereka bersama Allah dalam kesendirian di hadapanNya, tidak mengingat apa pun selain Dia, dan menjadikan diri mereka hanya bersamaNya.

Namun, ketika mereka tampil di tengah-tengah manusia dan seseorang mengajukan pertanyaan kepada mereka, Allah akan memberikan inspirasi kepada mereka berupa petunjuk yang benar dan membantu mereka dengan jawaban yang benar-benar tepat. Allah menganugerahi mereka hikmah sebagai hasil dari pelbagai

amalan spiritual yang lahir dari hati yang suci, pikiran yang jernih, dan cita-cita yang membumbung tinggi.

Allah memilih, melalui penjagaanNya yang luar biasa, untuk mengilhami mereka dengan realitas pengetahuan spiritual dan menyingkapkan misteri yang tersembunyi kepada mereka. Karena, mereka telah memilih jalan ibadah dan penghambaan kepadaNya melalui amalan-amalan ibadah yang mulia. Maka, mereka akan mampu menjawab pertanyaan apa pun yang diajukan kepada mereka, melalui keindahan anugerah Allah yang perlahan-lahan ditanamkan dalam diri mereka. Mereka akan berwacana seputar pengetahuan tentang kekuasaan Ilahi, menjelaskan ketinggian hikmah, mengartikulasikan ilmu-ilmu tentang keimanan, dan mengungkap makna-makna batin Al-Quran.

Ciri-ciri *ahladz dzikri* menurut Kalabadzi di atas adalah: (1) selalu ingat Allah, tidak mengingat apa pun selain mengingatNya; (2) ketika sedang sibuk beribadah jasmani, hatinya sibuk pula menghambakan diri kepada Allah; (3) memperoleh ilmu secara langsung dari Allah, bukan karena mengkaji kitab-kitab atau memperoleh pengajaran secara lisan dari orang lain; (4) memperoleh hikmah; (5) mengetahui makna-makna batin Al-Quran; dan (6) dapat menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar-benar tepat.

Guru Wasithah memiliki ajaran mendasar sebagai berikut:

Pertama, wajibnya mengenali DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib (bukan sekedar kenal Nama dan Sifat Tuhan) melalui pemberkatan atau talqin zikir oleh Guru Wasithah. Perspektif Ilmu Syaththariah, mengenali Zat Tuhan merupakan *fardhu 'ain* bagi setiap orang yang mengaku Islam agamanya; bahkan lebih wajib dibanding ibadah shalat sekali pun. Mengapa demikian? Sebabnya, ibadah shalat tanpa mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib divonis *sabun* (=lalai, =tidak ingat Tuhan), yang diancam dengan *fawailun* (=masuk neraka), karena tujuan shalat adalah *lidz-dzikri* (=ingat Aku, =ingat Zat Tuhan).

Kedua, wajibnya mentaati Guru Wasithah yang hak dan sah (perkataan dan perbuatan-nya, ilmu dan amal-nya, lahir dan batin-nya) untuk mengikuti jalan lurusNya Tuhan (*shirothol mustaqim*-Nya), menteladani *malaikatul muqorrobin* yang *kal mayyiti buena yadil ghosili* (bagai mayat yang rela dimandikan oleh orang yang berhak mensucikannya), yakni oleh Guru Wasithah. Guru yang hak dan sah mempunyai kriteria berikut: (1) dalam satu rantai silsilah yang gilir gumanti sejak Kangjeng Nabi Muhammad SAW melimpahkan wewenangNya kepada Imam Ali bin Abu Thalib, kemudian Imam Ali melimpahkan wewenangNya kepada

Imam Hasan bin Ali, dan seterusnya hingga sekarang dan sampai kiamat nanti; (2) sebagai ahladz dzikri [=ahli mengingat Zat Tuhan Yang Al-Ghaib] karena mereka pernah kembali kepada Tuhan [*wattabi` sabiila man anaaba ilayya*]; (3) tidak pernah ngaku sebagai guru, melainkan *sak derma ngelakoni* [sekedar menjalankan perintah] Gurunya yang meng-*gulawentah*-nya; (4) sebagai ahlul bait yang muthohharuun sehingga dipahamkan dengan Al-Quran; dan (5) siap ber-mubahalah.

Bertolak-belakang dengan malaikat, iblis yang dari bangsa jin sesumbar menolak bersujud (taat) kepada khalifahNya Allah. Karena itu, beriman kepada malaikat termasuk Rukun Iman. Beriman kepada malaikat bukan sekedar percaya adanya malaikat. Kalau sekedar percaya, iblis juga percaya akan adanya malaikat. Beriman kepada malaikat adalah menteladani malaikat yang rela sujud (=taat) kepada wakilNya Tuhan di bumi (yakni Guru Wasithah). Jika menolak mengimani wakilNya Allah di bumi berarti sama saja dengan menteladani iblis.

Mentaati Wasithah dalam pandangan Syaththariah menduduki peringkat pertama dan utama, karena seluruh peribadatan kepada Allah tidak akan sempurna, jika tanpa berguru kepada Wasithah. Sebagai utusan Allah, Wasithah adalah teladan, yakni bagi orang-orang yang hendak kembali dan berjumpa dengan Allah. Sebagai *al-muthobharuun*, Wasithah dipahamkan dengan Al-Quran, sehingga tidak ada satu ayat pun (ayat *mutasyabihat* sekalipun) yang maknanya tidak jelas.

Ketiga, zikir (=mengingat-ingat Zat Tuhan, AsmaNya Allah). Zikir dilakukan sepanjang terjaga: ketika sedang berdiri, duduk, ataupun tiduran; ketika sedang mengerjakan shalat ataupun di luar shalat; ketika sedang bekerja ataupun sedang istirahat. Selain itu ada zikir khusus ba`da shalat dan zikir fida` atau zikir tujuh (dalam mujahadah maghrib dan malam), yang disebut oleh Guru Wasithah sebagai 7 (tujuh) buah jalan menuju Tuhan (Qs. 23/Al Mukminun ayat 17).

Keempat, *jihad akbar* (=jihad memerangi nafsunya sendiri hingga tunduk dan patuh dijadikan tunggangannya hati nurani, roh, dan rasa) dengan hati, roh, dan rasa yang selalu mengingat-ingat DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib. Sebenarnya, ketika menerima tawaran amanat yang ditolak oleh langit, bumi, dan gunung-gunung, Allah SWT tidak memujinya, malah memvonisnya dengan *dzaluman jahunlaa* (zalim dan bodoh).

Kenapa divonis dengan *dzaluman jahunlaa*? Karena, manusia akan diberi jiwa-raga. Kemudian, manusia akan diuji dengan ujian yang susah dan senang (=susah atau senang yang dirasakan oleh jiwa-raga, yakni oleh nafsu). Dalam menjalani ujian ini, kebanyakan manusia tidak lulus. Diuji dengan susah, umumnya berkeluh kesah, tidak sabaran, dan banyak

berdo'a untuk dihilangkan kesusahannya. Tapi ketika susahnya dihilangkan, manusia cenderung lupa diri dan melupakan Tuhan-nya; dan jika diuji dengan senang, umumnya bergembira karena dapat memenuhi selera nafsunya. Perspektif Ilmu Syaththariah, diuji dengan susah harus senang, karena jika dijalani dengan sabar dapat mempercepat perjalanan kembali kepada Tuhan hingga sampai dengan selamat; dan jika diuji dengan senang memang harus bergembira. Tapi kegembiraannya bukan karena dapat memenuhi selera nafsu, melainkan dapat menambah *lakan* (peribadatan) dan *pitukon* (amal sosial).

Untuk itulah, *jihad akbar* merupakan satu-satunya cara untuk dapat kembali kepada Allah hingga sampai dengan selamat. Dengan bimbingan Wasithah, dengan selalu memohon welas asih dan pertolongan Allah, juga dengan selalu memohon berberan, shawab, berkah, dan pengestunya Guru Wasithah, *jihad akbar* yang amat-sangat berat itu dimudahkan oleh Allah. Selain itu, jihad akbar dengan kendaraannya nafsu, harus menundukkan satu demi satu tangga nafsu: *mulbimmah*, naik ke *muthmainnah*, naik ke *rodhiyah*, naik ke *mardhiyah*, hingga *kamilah*, dengan selalu bersandar kepada Dawuh Guru.

Kelima, kesadaran sebagai *al-faqir* (=sadar akan banyak salah dan dosa-nya, banyak tidak tahunya, bodohnya, zalimnya, apesnya, bahkan merasa lebih rendah dibanding kere di kolong jembatan, sehingga sangat butuh atas pengampunan Allah, welas asih dan pertolonganNya, serta *fadhl* dan rahmatNya). Nabi Muhammad SAW saja beristighfar dalam sehari semalam tidak kurang dari 100 kali. Menurut Guru Wasithah, beliau SAW tahu persis jenis kekhilafannya, sehingga beliau beristighfar. Artinya, dalam 1 hari 1 malam, Nabi SAW menemukan 100 kekhilafan. Mengapa demikian? Karena, menurut Guru Wasithah, ilmu ma`rifat itu tidak ada habis-habisnya; sehingga akan selalu ada dosa, kesalahan, dan kekhilafan. Di sinilah perlunya orang beriman menyadari akan *al-faqir*-nya.

Keenam, bahaya syirik dan bencana amal baik. Syirik adalah *ngembari*, menyekutukan, menduakan, atau menyelingkuhi Tuhan. Orangnya disebut musyrik. Maksudnya, bukan menyembah 2 (dua) tuhan; tapi, selain mengaku bertuhankan Allah, juga bertuhankan selain Allah. Bertuhankan selain Allah itu bisa bermacam-macam: bisa mempertuhankan hawa-nafsu, memper-tuhankan akal, mempertuhankan jin, atau mempertuhankan apa saja selain Allah. Adapun syirik yang paling utama adalah wujudnya jiwa-raga yang di-"aku" wujud, padahal sebenarnya tidak wujud, karena Yang Wujud hanyalah DiriNya Ilahi Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, AsmaNya Allah. Dengan di-"aku"-nya punya wujud, maka otomatis di-"aku" punya daya dan punya kekuatan; padahal

Yang Punya Wujud, Yang Punya Daya, dan Yang Punya Kekuatan hanyalah Zat Tuhan Yang AsmaNya Allah. Syirik merupakan dosa yang paling besar dan sangat berbahaya, karena sama sekali tidak ada ampunannya. Jika seseorang musyrik, maka sebanyak apa pun amalnya (misal: mengerjakan berbagai peribadatan dan memberi makan seluruh penduduk bumi), maka amalnya sia-sia belaka. Termasuk juga bencana amal, yakni bagai api yang membakar habis kayu kering, yaitu *takabur* (sombong), *ujub* (bangga diri), *riya* (pamer dengan amal baik), dan *sum'ab* (memperdengar-dengarkan kehebatan dirinya).

Ketujub, bahaya laten jin dan syetan, yang menciptakan pandangan baik pada manusia (sehingga manusia memiliki perasaan benar, merasa beriman, merasa bertakwa, dan perasaan-perasaan baik lainnya, padahal tidak sejalan dengan kehendak Tuhan). Perspektif Ilmu Syaththariah, seluruh jin adalah sesat dan menyesatkan. Seluruh jin menjadi syetan yang selalu berusaha menyesatkan manusia. Jika nafsu merupakan kekuatan internal, maka jin dan syetan merupakan kekuatan eksternal dalam menyesatkan manusia. Jin – di mana iblis dari bangsa jin – yang punya kekuatan istijroj (sebangsa mu`jizat, tapi dipergunakan untuk menyesatkan manusia) selalu menipu manusia, tanpa manusia menyadarinya. Karena itulah betapa Allah SWT dengan Kitab Al-Quran yang 30 juz memperingatkan orang (yang mau diingatkan) akan bahaya jin dan syetan ini. Mereka, jin dan syetan ini, merupakan musuh yang nyata – tentunya bagi orang-orang yang menyadari keberadaan dan bisikan mereka. Kunci untuk meredam bahaya jin dan syetan ini, perspektif Ilmu Syaththariah, adalah dengan selalu bersandar kepada Dawuh Guru.

Karena taat kepada Wasithah merupakan pandangan dasar Syaththariah, maka warga Syaththariah (yang *tumemen*, yang bersungguh-sungguh dalam mentaati Wasithah) memahami ajaran Islam dengan bersandar kepada Dawuhnya Guru Wasithah.

Inilah (ketaatan kepada Wasithah) yang membedakan Syaththariah dengan kaum muslimin mayoritas. Kaum muslimin kebanyakan sama sekali tidak pernah bersandar kepada Guru Wasithah (yang masih hidup).

Tapi perbedaan pandangan ini di kalangan Islam pada umumnya pun merupakan suatu realitas historis dan sosiologis. Bahwa sejak wafatnya kangjeng Nabi Muhammad SAW umat Islam sudah terpecah ke dalam beberapa golongan. Karena itu pula banyak ulama dan cendekiawan Islam (Gus Dur, Harun Nasution, Cak Nur, Amien Rais, Hasyim Muzadi, Jalaluddin Rakhmat, dan tokoh-tokoh lainnya) yang mendengungkan Satu Islam multi Mazhab, Satu Islam multi Golongan, Satu Islam multi Partai, dan sebagainya; atau mengembangkan Islam

inklusif (memiliki keyakinan yang kokoh dengan maszabanya/pendiriannya, tapi toleran terhadap keyakinan lain yang berbeda).

Pandangan inklusif demikian untuk kepentingan hidup bersama sangat bagus. Tapi untuk kepentingan kembali kepada Tuhan melalui pintu "mati" tetap-lah harus mencari pandangan yang benar. Nabi SAW sudah mengingatkan bahwa umatnya akan terpecah ke dalam 73 golongan. Semuanya (72 golongan) akan masuk neraka, kecuali hanya 1 (satu) golongan yang selamat. Golongan yang 1 (satu) inilah yang harus dicari oleh setiap orang yang mengaku Islam agamanya.

2. Insan Kamil

Perspektif Ilmu Syaththariah, ada 2 (dua) jenis insan kamil, yaitu: (1) insan kamil mukammil (insan kamil yang menyempurnakan murid-muridnya), bagaikan pancaran sinar matahari, yakni para Nabi dan para Rasul (Guru Wasithah) dan (2) insan kamil yang disempurnakan oleh Guru Wasithah (persis cahaya bulan yang mendapat pancaran dari sinar matahari), yakni mereka murid-murid Wasithah yang terpilih menjadi kekasih Tuhan, yang mencapai martabat *asy-syaththor*.

Perspektif Ilmu Syaththariah, syarat utama menaiki tangga menuju martabat insan kamil adalah mengenal DiriNya Ilahi, Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, AsmaNya Allah. Jadi, bukan sekedar mengenal NamaNya (yakni Allah); bukan pula sekedar mengetahui Sifat dan Perbuatan-Nya; bukan pula melalui proses *kasyf* (penyingkapan) dan *syuhud* (penyaksian) ma'rifat Zat Tuhan ala kebanyakan Sufi dan gnosis Yunani.¹⁸ Tapi *ma'rifat bi Dzattillah* (mengetahui Zat Allah) dalam Syaththariah diperoleh melalui *talqin* (pembisikan) dari seorang ahli zikir. Pertama kali adalah *talqin* zikir oleh Nabi Muhammad SAW kepada Imam Ali bin Abu Thalib, kemudian kepada beberapa sahabat Nabi lainnya. Disebutkan pula Hasan Basri yang meminta di-*talqin* oleh Imam Ali bin Abu Thalib. Jadi sampai di sini ahli zikir itu adalah Nabi Muhammad SAW, kemudian Imam Ali bin Abu Thalib. Kemudian ketika membahas hadits Ghodir Khum, A. Afandi,¹⁹ (2009: 43-54) dengan mengutip banyak hadits dari jalur *ahlul sunnah wal jama'ah*, bahwa ahli zikir pengganti Nabi Muhammad SAW itu adalah Imam Ali bin Abu Thalib dan *ahlul bait*-nya, yang saat ini KH Muhammad Munawwar Afandi (Guru Wasithah ke-48).

Setelah mengenali Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, selanjutnya murid yang berkehendak mencapai martabat insan kamil harus selalu berzikir, yakni mengingat-ingat Zat Tuhan Yang AsmaNya Allah itu (ketika berdiri, duduk, dan berbaring); selalu *tumemen* (bersungguh-sungguh) dalam menjalankan semua Dawuh Guru (perkataan dan perbuatannya, ilmu dan amalnya, lahir dan batinnya) *bi shudqin wa ikhlashin* (dengan benar

dan ikhlas); kemudian selalu melakukan *jihad akbar* yang disandarkan atas perintahnya Guru, yakni melalui proses *takholli*, *taballi*, dan *tajalli*.

Takholli adalah mengosongkan hati dari semua sifat buruk. Caranya adalah menundukkan nafsu dan watak “aku”, sehingga sang nafsu (takabur, iri-dengki, pendendam, pemarah, riya, ujub, sum'ah, rakus, mementingkan diri sendiri, dan lainnya) dan watak “ngaku” (ngaku kaya, ngaku pintar, ngaku berjasa, ngaku bisa, dan semua bentuk ngaku) benar-benar kosong dari dirinya. *Taballi* adalah menghiasi hati dengan berbagai peribadatan dan akhlak mulia yang dijalankan secara sungguh-sungguh, benar, dan ikhlas; dan terakhir adalah *tajalli*, yakni tersingkapnya Zat Tuhan Yang AsmaNya Allah dengan rasa bahagia yang tiada taranya (*ilaa robbihaa naazhiron* =kepada Tuhannya melihat).

Mengapa harus mencapai martabat *asy-syatbhor* atau insan kamil? Karena Tuhan hanya bisa didekati oleh insan kamil, sebabnya Tuhan sendiri turun (melalui proses *tanazul*) serendah-rendahnya hingga martabat insan kamil. Adapun proses *tanazul* Tuhan hingga ke martabat insan kamil diuraikan secara sistematis oleh Syekh Fadhlullah, yang atas perintah Gurunya menyusun *At-Tuhfatul Mursalat ilan Nabi SAW' (Martabat Tujub)*. Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, *Martabat Tujub* ini dipersembahkan Guru Wasithah saat itu (Syekh Al-Qoshoshi, Gujarat) untuk kaum muslimin di Indonesia. (Dan memang *Martabat Tujub* ini jauh lebih mudah dipahami dibanding semua konsep insan kamil yang ada, misalnya konsep insan kamil perspektif Ibn Arabi). Semua Guru Wasithah selalu menganjurkan murid-muridnya mempelajari *Martabat Tujub*, agar lebih mudah memahami syahadat (sebagai Rukun Islam pertama): *asyhadu al-laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna mubammadar rasulullaah*. (Agar mudah memahami cara ”menyaksikan” Allah dan ”menyaksikan” Muhammad Rasulullah dibisikkan oleh Guru Wasithah saat pemberkatan (saat di-*talqin dzikir dzatullah*).

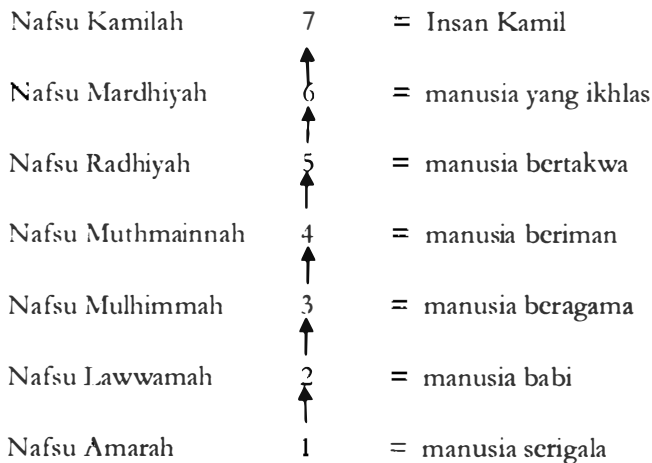
Karena itulah, bagi siapa saja – asal Islam agamanya – yang ingin mencapai martabat insan kamil, selain harus sudah mengenal DiriNya Ilahi (Zat Tuhan) Yang Al-Ghaib, kemudian harus selalu mengingat-ingatNya (dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring), juga harus menaiki tangga nafsu melalui proses *taroqi* yang sangat tinggi, jauh, dan banyak rintangannya.

Ada 7 (tujuh) tangga nafsu yang harus dinaikinya untuk mencapai insan kamil, yaitu: *amarah*, *lawwamah*, *mulhimah*, *mutbainnah*, *rodhiyah*, *mardhiyah*, dan *kamilah*. Teori 7-tangga nafsu ini diungkapkan pula oleh Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin*.²⁰

Ibn Arabi menyebut 2 (dua) kategori manusia, yaitu manusia binatang dan insan kamil. Manusia binatang disebutnya juga dengan

monster bertubuh manusia. Jika dikaitkan dengan 7-tangga nafsu, maka manusia binatang-nya Ibn Arabi dapat digunakan untuk menyebut nafsu pada tangga ke-1 dan 2 (nafsu amarah dan lawwamah), sedangkan insan kamil adalah nafsu pada tangga ke-7. Di luar kedua kategori tersebut adalah manusia biasa, yakni manusia yang sudah lepas dari manusia binatang dan sedang berproses menuju insan kamil.

Jika dikaitkan dengan kualitas beragama, maka 7-tangga nafsu proses *taruqi* itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Proses *taruqi* manusia untuk mencapai martabat Insan Kamil

Nafsu 1-2 dikategorikan Ibn Arabi sebagai manusia binatang; nafsu ke-7 adalah insan kamil; nafsu 4-6 dapat dikategorikan sebagai proses menuju insan kamil; sedangkan nafsu ke-3 dapat diistilahkan dengan manusia *in between*, bisa ditarik Tuhan menaiki tangga-tangga nafsu di atasnya memasuki proses menuju martabat insan kamil, atau malah dijatuhkan menjadi manusia binatang.

Memang sungguh melelahkan menundukkan nafsu itu. KH Muhammad Munawwar Afandi selalu mengingatkan murid-muridnya dengan sesantinya Kyai Imam Mursyid Muttaqien (Wasithah ke-46), sebagai berikut:

Suci Kang Kabesti, Lubur Kang Ginayuh, Rumpil Margane, Akeh Pengorbaane, Gede Cobane, Abot Sanggane; Adob, Jero, Lembut Tebane; Ning Sampurno Wusanane

Artinya:

Suci yang dituju, Tinggi yang dicapai; (tapi) Sulit menjalankannya (karena penuh rintangan), Banyak pengorbanannya, Besar cobaannya, Berat bebannya; Jauh, Dalam, (dan) Lembut perjalanannya; tapi Sempurna ujung (perjalanan)-nya (karena sampai dengan selamat di sisi Sang Raja Diraja dengan segala kebahagiaan di surgaNya)

Maksudnya, proses menuju insan kamil itu sungguh sangat melelahkan: perjalanannya susah, rintangannya macam-macam, pengorbanannya banyak, beban yang dipikulnya berat (memikul amanah, yang ditolak oleh langit, bumi, dan gunung-gunung), cobaannya besar, ujung jalannya sangat jauh, curam, dan banyak jebakan, tapi akhirnya sempurna (yakni berjumpa dengan Tuhan).

Karena itulah, Guru Wasithah selalu mengingatkan murid-muridnya, bahwa “seberat-beratnya menjalankan Dawuh Guru akan lebih berat lagi meninggalkannya” (karena berakibat “mati sesat” dan “masuk neraka”).

Jangan pun untuk mencapai martabat insan kamil, untuk mencapai martabat manusia beragama saja (nafsu mulhimah) sangat berat, jika “tidak ada niat” untuk kembali kepada Tuhan, terutama lagi tidak memperoleh hidayahNya. Betapa tidak, menghilangkan watak babi saja (nafsu lawwamah: senang memuji diri, pamer, senang mencari `aib orang lain; cuek, dusta, dan pura-pura tidak tahu kewajiban) sangat susah menghilangkannya. Bisa disaksikan dengan mata kepala sendiri, betapa banyak manusia yang tidak bisa menghilangkan watak babi ini. Jangan Tanya manusia serigala (nafsu amarah: mengumbar nafsu dan syahwat makan, minum, dan seks; serakah, jor-joran, sombong, merasa lebih baik [watak “aku”], pemaarah, pembenci, dan tidak tahu kewajiban), ini tentu lebih sulit lagi. Tapi sekali lagi, jika mendapat hidayah-Nya segala sesuatu pun tidak ada yang tidak mungkin.

Padahal orang yang ingin mencapai martabat insan kamil harus berangkat dari martabat manusia beriman (=nafsu muthmainnah: senang ibadah, senang sodaqoh, mensyukuri ni`mat dengan memperbanyak amal, tawakkal, ridho dengan ketentuan Allah, dan takut kepada Allah). Dalam Qs. 89/Al-Fajr ayat 27-30 Allah SWT berfirman:

W`abai nafsu muthmainnah (=jiwa yang tenang). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan (nafsu) rodhiyah (hati yang puas) lagi (nafsu) mardhiyah (diridhai-Nya); maka masuklah ke dalam (jama'ah) bamba-bamba-Ku; dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Dari ayat di atas jelas sekali bahwa nafsu muthmainnah (=martabat mu'min) merupakan titik berangkat untuk kembali kepada Tuhan. Dengan modal nafsu muthmainnah saja masih diperintah lagi oleh Allah untuk menaiki nafsu rodhiyah dan mardhiyah. Manusia yang sudah mencapai martabat manusia ikhlas inilah (nafsu mardhiyah) yang tidak dapat disentuh oleh iblis (Qs. 38/Shaad ayat 82-83). Setelah itu, Allah sendiri yang akan menariknya untuk mencapai martabat insan kamil.

Tapi dalam perspektif Ilmu Syaththariah, proses *tarqi* nafsu harus disandar-kan atas perintahnya Guru. Kalau "diaku" (sebagai hasil usaha mujahadahnya) tetap saja nafsu yang dalam Qs. 12/Yusuf ayat 53 disebutkan sebagai: *inman nafsa la-ammaraotun bis-suu-i* (=karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan). Dalam perspektif Ilmu Syaththariah, walaupun seseorang telah mencapai nafsu kamilah tetap saja nafsu yang buruk, jika tidak disandarkan atas perintahnya Guru Wasithah.

Dasar logikanya sebagai berikut: Al-Quran merupakan Kitab Petunjuk, sekaligus sebagai Kitab Saksi (atas benarnya suatu argumentasi keagamaan). Dalam Al-Quran terdapat perintah-perintah Tuhan. Tapi, perintah-perintah Tuhan itu bersifat hierarkis; bahwa suatu perintah telah benar dilaksanakan jika telah memenuhi syarat-syarat dilaksanakannya perintah itu. Contoh, perintah shalat. Ibadah shalat tidak bisa asal dilaksanakan, tapi harus memenuhi syarat dan rukun-nya (beragama Islam, dalam keadaan suci, berpakaian yang suci, berdiri dan sujud di tempat yang suci, menghadap kiblat, melakukan gerakan dan bacaan yang benar). Tapi perintah ini pun tidak cukup, karena tujuan shalat adalah untuk mengingat DiriNya Ilahi (Zat Tuhan) Yang Al-Ghaib. Dalam Qs. 20/Thaha ayat 14 difirmankan: *wa aqimish shalaata lidz dzikri* = dirikanlah shalat untuk mengingat AKU (=Zat Tuhan). Jika tidak ingat AKU, maka shalatnya divonis *sahun* (=lalai), yang diancam dengan *fawailun* (=masuk neraka). Kemudian, untuk mengingat AKU, maka harus kenal sang AKU. Siapa yang tahu AKU (=DiriNya Ilahi Zat Tuhan Yang Al-Ghaib)? Menurut Qs. 3/Ali Imran ayat 179 dan Qs. 72/al-Jin ayat 26-27, yang kenal dengan sang AKU hanyalah Rasul-Nya. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin kenal dengan sang AKU harus bertanya kepada ahladz dzikri (Qs. 16/An-Nahl ayat 43 dan Qs. 21/Al-Anbiya ayat 7), yang tidak lain adalah RasulNya atau Guru Wasithah. Karena itulah, puncak ketaatan kepada Allah – perspektif Ilmu Syaththariah – adalah mentaati RasulNya dan Ulil Amri (antara lain dalam Qs. 4/An-Nisa ayat 59 dan Qs. 3/Ali Imran ayat 31-32). Karena itulah segala perintah Allah haruslah dijalankan dengan bersandar kepada Rasul-Nya dan Ulil Amri (Guru Wasithah), karena Tuhan tidak bisa menampakkan DiriNya (untuk

mengajari langsung), melainkan Tuhan mengangkat WakilNya di bumi, yaitu Guru Wasithah.

Pandangan dasar tentang Wasithah inilah yang membedakan Syaththariah dengan Islam pada umumnya. Tapi perspektif Ilmu Syaththariah, jika *tumemen* menjalankan Dawuh Guru dan selalu bersandar kepada Guru Wasithah, maka – dengan welas asih Tuhan dan syafa`at RasulNya – murid-murid Syaththariah akan dimudahkan menaiki tangga (*taroqi*) satu demi satu, sehingga martabat insan kamil dengan fadl dan rahmatNya, terutama menjelang kematiannya, dapat tercapai.

3. Proses Pendidikan Insan Kamil

Proses pendidikan insan kamil yang dibimbing oleh Guru Wasithah menekankan “kesadaran” pada murid-murid, karena sangat disadarinya bahwa menjadi *asy-syaththor* atau insan kamil adalah karena hidayahNya, ditarik oleh *fadhl* dan rahmatNya.

Proses pendidikan insan kamil bisa dilihat dari ke-6 murid yang sudah *ngetes* (memasuki tahap proses menuju insan kamil). Mereka mempunyai ciri yang sama. Mereka “sangat” *tumemen* dalam menjalankan jihad akbar, yakni jihad melawan nafsunya sendiri hingga tunduk dan patuh dijadikan tanggungannya hati nurani, roh, dan rasa untuk kembali kepadaNya dengan selamat dan bahagia, dengan bersandar kepada Guru Wasithah (ucapan dan perbuatannya, ilmu dan amalnya, lahir dan batinnya); bukan bersandar pada hasil penemunya sendiri atau hasil ijthid para tokoh. Kalau tidak ada halangan *gyara`* (yakni halangan yang dibenarkan oleh Guru Wasithah), mereka mendirikan shalat wajib, qodho shalat, dan shalat-shalat sunat hingga mencapai 74-76 rakaat setiap harinya, disertai wirid dan muqoddimah zikir ba`da shalat (sebagaimana diteladankan Guru Wasithah).

Mereka pun “sangat” apik dengan harta. Mereka hanya memilih harta yang jelas-jelas sekali halalanya; dan mereka (sekalipun di antara mereka ada yang miskin) selalu tetap membayarkan hak-hak Allah, hak-hak RasulNya, hak-hak kerabat Rasul, dan hak-hak manusia (tentu semampu mereka). Mereka selalu rutin membayar *kifarat* (yang peneliti tahu, rutin bulanan), membayar *jariyah* (zakat-infaq-shodaqoh, juga rutin bulanan), dan infaq-infaq lainnya yang ditetapkan oleh Guru Wasithah.

Setiap Jum`at Legi dan Minggu Pahing mereka selalu mengikuti Mujahadah Puji Wali Kutub dan pengajian yang dipimpin langsung oleh Guru Wasithah (dari maghrib hingga shubuh). Selain itu, murid yang laki-laki semuanya telah menjalani Mujahadah Asma Sanga (karena murid yang perempuan tidak boleh melakukan mujahadah ini), dan mereka selalu rutin mengulangi mujahadah ini setiap bulan Ramadhan.

Mujahadah Asma Sanga ini sangat berat, karena (selain mujahadah harian) harus membaca Asma Sanga dan Surat Yasin masing-masing 7 x 7 waktu (shubuh, *isyraq*, dhuha, zhuhur, `ashar, `isya, dan malam) dalam keadaan jaga (tidak tidur sekejap pun) selama 24 jam; kemudian istirahat beberapa jam, diteruskan lagi untuk hari-hari berikutnya hingga 7 *rampakan* (7 x 24 jam). Mereka menjalani mujahadah ini tampak ringaringan saja.

Dengan menelaah 10 dasar beragama untuk mencapai martabat *asy-syaththar* atau insan kamil, ternyata ke-10 dasar beragama itu memang sudah melekat pada diri ke-6 murid, sebagaimana tampak pada ciri-ciri berikut:

- a. Dasar Taubat. Dasar keagamaan ini (taubat) memang tidak terlihat oleh orang lain (termasuk oleh peneliti). Namun dari keterangan Guru Wasithah, murid-murid yang sudah mencapai martabat *asy-syaththar* atau insan kamil, mereka selalu menuduh kepada dirinya sendiri bahwa dirinyalah orang yang paling banyak sendiri dosadossanya, paling banyak sendiri salah dan kurangnya, paling apes, hina, nista, tidak bisa apa-apa dan tidak punya apa-apa, merasa jelek sendiri bahkan dibanding dengan *kere* di kolong jembatan sekali pun. Mereka sadar sebagai hamba yang disebutkan oleh firman Allah: "*Yaa ayyuhannaasu antumul-fuqaraa*" (Wahai manusia, kalian adalah faqir). Karena faqir, maka rasa hatinya selalu berharap untuk dapat selalu dekat dengan Yang Tidak Punya Apes, Langgeng, Sempurna, dan Maha Kuasa. Mereka bukan berarti punya rasa rendah diri. Rasa hati di sini adalah *tawadhu'*, *andap asor*, *wira'i*, dan sekaligus menjaga akhlaqul-karimah. Ilmu mereka benar-benar bermanfaat karena mereka bisa membalik wataknya. Watak manusia yang apabila mendapat koreksi dan celaan biasanya kecewa, marah, dan tidak terima, hamba yang suka bertaubat bahkan sebaliknya. Mereka justru bersyukur. Semua koreksi dan celaan diterima sebagai datangnya peringatan dari Tuhannya untuk mawas diri dan koreksi diri. Bersyukur dan menyadari bahwa masih banyaknya *kesembronoan* (=kecerobohan) dirinya, masih banyak salah dan *gemampang*-nya (menyepelekan urusan). Kemudian watak manusia yang apabila dipuji, lalu senang dan bangga. Justru bagi mereka diterima dengan rasa takut sekiranya sampai berani *ngembari* Tuhannya; sebab segala puja dan puji hanyalah bagi DiriNya Ilahi. Berbangga diri termasuk perbuatan syirik.
- b. Dasar *Zuhud*. Dasar keagamaan ini pun sebagiannya tidak terlihat oleh orang lain (termasuk oleh peneliti sendiri). *Zuhud* adalah "*tapa ing sak tengahing praja*" (Tapa di tengah-tengah kesibukan

bermasyarakat). "Tapa"-nya tidak terlihat; yang tampak oleh orang lain hanyalah tindakannya terhadap "praja". Ke-6 murid yang sudah *ngetes* ini mempunyai kepedulian yang "sangat" tinggi memajukan *praja*-nya (lingkungannya, masyarakatnya, tentu sesuai kemampuan masing-masing) tanpa pamrih. Misal, paling tidak mereka semua senang memberi, senang membantu, senang memberikan solusi-solusi yang termudah bagi lingkungannya, dan mereka benar-benar menjadi "ragi" di lingkungannya. *Praja* dijadikan lahan tambahnya *lakon* dan *pitukon* dalam memproses diri untuk mendekat kepada Allah. Tetapi rasa hati mereka "*tapa*", yakni bahwa yang diingat-ingat dan dihayati hanyalah Diri-Nya Tuhan yang sangat dicintai untuk di-*kumantili*. Apabila dirinya dimampukan Allah untuk memajukan *praja* (lingkungannya, masyarakatnya) dengan mewujudkan bangunan yang bermanfaat dan berguna, maka yang disyukuri bukanlah ujudnya bangunan melainkan Diri Tuhannya yang telah menjadikan hatinya "*mai*" membangun. Dengan begitu mereka terhindar dari bencananya amal baik (bagaikan kayu kering yang mudah terbakar), yakni *takabur* (sombong), *sum'ah* (senang mencari informasi tentang 'ah orang lain), *ujub* (bangga diri), dan *riya* (pamer dengan prestasi dan segala kelebihan dirinya).

- c. Dasar *Qona'ah*. Bukan sekedar "*narima ing pandum*" (=menerima pemberian dengan senang hati). Maksudnya, menerima pemberian dari Tuhan dengan senang hati, seberapa pun besarnya (besar atau kecil, banyak atau sedikit). Maksud *qona'ah* di sini adalah seseorang yang karena kuatnya tekad dalam membuktikan niatnya mendekatkan diri kepada Allah sehingga sampai dengan selamat bertemu dengan-Nya, maka ia akan dengan sungguh-sungguh berusaha mengurangi, syukur-syukur dapat menghilangkan dari dalam dirinya watak dan kehendak bangsa hewan. Dasar keagamaan ini (*qona'ah*) masih bisa dilihat. Ke-6 murid yang sudah *ngetes* ini sudah diberhasikan membunuh nafsu dan watak "aku"-nya. Mereka sudah seperti malaikatul muqorrobbun *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=seperti mayat yang rela dimandikan oleh orang yang berhak mensucikannya), yakni tunduk patuh dan pasrah *bongkokan* kepada semua Dawuh Guru.
- d. Dasar Tawakkal *'alallah*. Dasar keagamaan ini masih terlihat oleh orang lain. Orang yang tawakkal akan menyerahkan (mewakillkan) segala urusannya kepada Allah, sehingga pikirannya (kalau sudah tawakkal) tidak difungsikan lagi. Mereka benar-benar "*kumandel maring Allah*" (=bergantung secara kuat kepada Allah). Ketika mendapat tugas yang – menurut ukuran umum – sangat berat dari

Wasithah, mereka bahkan sama sekali tidak punya pikiran demikian. Mereka benar-benar tawakkal. Tugas dari Wasithah itu dijalankan dengan ringan-ringan saja, karena apa pun yang terjadi Allah-lah yang mengatur, mengawasi, mengendalikan, menjaga, dan menolongnya.

- c. Dasar *Uzlah*. Dasar keagamaan ini pun, seperti dasar zuhud, sebagiannya terlihat oleh orang lain. *Uzlah* adalah "*Nyingkrib ana ing sak tengah-tengahing kalangan*" (=menyendiri di tengah-tengah kalangan). Di kalangan masing-masing mereka berusaha keras untuk maju dan profesional dalam menyiapkan diri sebagai sumber daya manusia yang dapat sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk majunya kehidupan *praja* (lingkungannya, masyarakat-nya, sesuai kemampuan masing-masing), namun tekadnya menyendiri. Tidak sebagaimana kebanyakan manusia di muka bumi ini yang tekadnya bersenang-senang, pamer, *jor-joran*, dan berbangga-bangga dengan harta, kedudukan, kehormatan, dan gengsi harga diri. Tekad orang yang uzlah sama sekali tidak akan untuk bersenang-senang; apalagi hingga mengumbar hawa nafsu dan syahwat. Tekadnya menyendiri demi untuk dapat memenuhi *lakon* dan *pitukon* guna mempercepat laju perjalanan hati nurani, roh dan rasa mendekati kepada Tuhannya hingga sampai dengan selamat dan bahagia bertemu dengan-Nya.
- f. Dasar *Mulazimatu Dzikir*, yaitu langgengnya zikir; yakni mengeluarkan dari dalam hati ingatan kepada apa saja selain DiriNya Ilahi (isi-Nya Hu). Dasar keagamaan ini pun tidak terlihat oleh orang lain (termasuk oleh peneliti). Hanya tugas yang Wasithah berikan kepada mereka (di mana harus selalu *manteng* berzikir) membuktikan bahwa mereka memang selalu langgeng dalam berzikir.
- g. Dasar *Tawajuh ilallah bilkulliyati*, yakni mengeluarkan segala pengajak selain kepada ajakan Al-HaqNya (=Guru Wasithah). Ke-6 murid yang sudah *ngetes* ini sudah benar-benar *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=seperti mayat yang rela dimandikan oleh orang yang berhak mensucikannya), yakni tunduk patuh dan pasrah *bongkokan* kepada semua Dawuh Guru.
- h. Dasar Sabar, yakni selalu dengan sadar dan rela memaksa jiwa-raganya sendiri hingga selalu mau melaksanakan perintahnya Guru. Ke-6 murid yang sudah *ngetes* ini sudah benar-benar membuktikannya. Mereka semua sebagaimana malaikatul muqorrobbun *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=seperti mayat yang rela dimandikan oleh orang yang berhak mensucikan-nya), yakni tunduk patuh dan pasrah *bongkokan* kepada semua Dawuh Guru.

- i. Dasar *Muroqobah*, yakni sama sekali tidak ngaku pada bisanya, kuatnya, segala yang dikira menjadi miliknya. Bahkan tidak ngaku terhadap ada dan wujud jiwa raganya, untuk dapat menyadari sepenuhnya terhadap yang sejatinya wujud, yakni DiriNya Ilahi (isiNya Hu), sehingga hanya kepada-Nya saja yang dirasa Ada dan dirasa Wujud. Sebagaimana telah dijelaskan, ke-6 murid yang sudah *ngetes* ini sudah benar-benar *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=seperti mayat yang rela dimandikan oleh orang yang berhak mensucikannya), yakni tunduk patuh dan pasrah *bongkokan* kepada semua Dawuh Guru, sehingga mereka sama sekali tidak berani ngaku demikian (ngaku rajin beribadah, ngaku rajin infaq, ngaku sakti; melainkan selalu merasa dirajinkan dalam menjalankan ibadah, dirajinkan berinfaq, disaktikan, dan lain-lain).
- j. Dasar Ridho, yakni keluar dari rasa mencintai dirinya sendiri dan masuklah rasa cintanya itu kepada Satu-satuNya Zat Yang Mutlak Wujud-Nya. Mereka semua (murid yang 6 orang di atas) telah membuktikannya, karena mereka hanya ber-*itha'* (*manut, derek, taat*) kepada semua Dawuhnya Guru.

Dengan menggunakan 7 tingkatan nafsu, ke-6 murid yang sudah *ngetes* ini sudah memasuki proses menuju nafsu kamilah (nafsu tertinggi). Pada mereka tidak ada rasa takut sedikit pun, selain justru takut tidak diaku murid oleh Guru Wasithah. Mereka sudah mencapai “merdeka sejati” (*hurriyah tammah*). Mereka, sebagaimana telah dijelaskan, bagaikan malaikatul muqorrobun *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=seperti mayat yang rela dimandikan oleh orang yang berhak mensucikan-nya), yakni tunduk patuh dan pasrah *bongkokan* kepada semua Dawuh Guru. Atau, dalam berbagai sumber Sejarah Islam (khususnya Sejarah Nabi Muhammad SAW) tentang ketaatan murid-muridnya. Ali bin Abi Thalib rela menggantikan posisi tempat tidur Nabi SAW menjelang hijrah ke Madinah, padahal beresiko dibunuh oleh pemuda-pemuda kafir Quraisy yang siap menghunuskan pedang tajamnya di sekeliling rumah Nabi SAW; atau Abu Dzarr Al-Ghifari yang karena mencari air di padang pasir tandus demi menghilangkan dahaga Nabi SAW, ia rela berjalan sendirian tertinggal kafilah padahal kakinya sudah bengkak dan lecet-lecet juga sangat haus. Tapi ia bersumpah tidak akan meminum air yang dibawanya sebelum menghilangkan dahaga Nabi SAW, sehingga ia berjalan cepat dengan menyeret kakinya yang bengkak dan lecet-lecet itu; juga para pengantar “Surat-surat Nabi SAW” yang sergap bergegas tanpa nggan sedikit pun berangkat menyebrangi samudera padang pasir yang tandus, kasar, dan banyak serigala liar yang haus makanan, mereka pergi dengan

senang hati ke negeri-negeri yang jauh berbulan-bulan tanpa sedikit pun iming-iming duniawi.²¹ Juga sebagaimana dikisahkan Al-Quran, seorang hamba Allah dimampukan memindahkan keraton Ratu Bilqis di Yaman dijejerkan dengan keraton Nabi Sulaiman As di Palestina hanya dalam hitungan detik (Qs. 27/An-Naml ayat 40). Kisah murid-murid Nabi SAW dan murid para Nabi As selama ini umumnya dipahami sebagai cerita masa lampau sebagai penghibur belaka. Tapi nyatanya jika model pendidikannya sama seperti yang Nabi lakukan ternyata menghasilkan murid-murid dengan kualitas yang sama juga.

Hasil studi tentang proses pendidikan insane kamil diperluas juga dengan studi terhadap siswa SMA dan mahasiswa STT POMOSDA. Studi menguji, adakah perbedaan tingkat ketaatan beribadah dan keberagaman pada responden (siswa dan mahasiswa) yang menjadi warga dan tidak menjadi warga Syaththariah. Hasil studi dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

TABEL 1
UJI CHI-SQUARE SKOR KEBERAGAMAAN WARGA DAN
BUKAN WARGA SYATHTHARIAH PADA SISWA SMA
DAN MAHASISWA STT POMOSDA

No.	SKOR	KUALIFIKASI	Warga Syaththariah		Bukan Warga Syaththariah		TOTAL (fo)
			fo	fe	fo	fe	
1.	81 – 100	Sangat Tinggi	16	8	0	8	16
2.	61 – 80	Tinggi	19	15	11	15	30
3.	41 – 60	Rendah	0	12	24	12	24
4.	25 – 40	Sangat Rendah	0	0	0	0	0
		TOTAL	35	35	35	35	70

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(O_k - E_k)^2}{E_k} \right]^{22}$$

$$\chi^2 = 8 + 8 + 1,07 + 1,07 + 12 + 12 + 0 + 0 = 42,14 \text{ signifikan } (0,99)$$

Hasil uji $\chi^2 = 42,14 > \chi^2 \text{ tabel} = 16,80$ pada tingkat signifikansi 99% (4-1)(2-1). Artinya, terdapat perbedaan yang sangat signifikan tingkat ketaatan beribadah dan beragama antara responden (siswa SMA dan STT Pomosda) yang menjadi warga Syththariah dengan responden

(siswa SMA dan STT Pomosda) yang tidak menjadi warga Syaththariah (siswa dan mahasiswa yang sekedar belajar di SMA dan STT Pomosda).

Dalam Tabel 1 atas tampak, responden yang warga Syaththariah memiliki skor ketaatan beragama dengan kualifikasi yang “tinggi” (45,7%) dan “sangat tinggi” (54,3%), sedangkan responden yang bukan warga Syaththariah hanya memiliki skor ketaatan beragama dengan kualifikasi yang “tinggi” (31,4%) dan “rendah” (68,6%).

Dari studi ini ditemukan sesuatu yang paling khas dan tidak pernah menjadi kajian serius khususnya untuk pengembangan insan kamil. *Pertama*, keharusan mengenal Zat Tuhan (bukan sekedar mengenal Nama Tuhan [yakni Allah] karena kalau sekedar kenal Nama Tuhan maka dapat dikatakan semua manusia kenal Nama Tuhan); *kedua*, keharusan melakukan jihad akbar karena – selain manusia selalu diuji dengan susah dan senang – juga untuk dapat kembali kepada Tuhan dengan selamat dan bahagia maka hati-nurani, roh, dan rasa haruslah menggunakan kendaraan nafsu (yakni dengan cara menundukkannya, membunuhnya); *ketiga*, keharusan mengenali bahaya jin dan trik-trik syetan (syetan dari bangsa jin ataupun dari bangsa manusia) dalam menyesatkan manusia; dan paling khusus yang *keempat*, keharusan pasrah *bongkokan (ilba`*, taat, *manut*, atau *nderek)* kepada Guru Wasithah (ucapannya maupun perbuatannya, ilmunya maupun amalannya, juga lahirnya maupun batinnya).

Pertama, mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib. Berzikir menurut Ilmu Syaththariah adalah “mengingat-ingat” Zat Tuhan Yang Al-Ghaib dan “merasa-rasakan” nikmatnya mengingat-ingat Zat Tuhan Yang Al-Ghaib dalam rasa-hatinya. Untuk dapat berzikir (=mengingat dan merasakan Zat Tuhan) maka terlebih dahulu harus mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib itu. Qs. 20/Thaha ayat 14: *innanii ana Allah laa ilaaha illua anaa fa`budnii wa aqimish shalaata lidz dzikrii* {=Sesungguhnya AKU ini bernama Allah, tidak ada Tuhan kecuali AKU, maka sembahlah AKU, dan dirikanlah shalat untuk mengingat AKU) menurut Ilmu Syaththariah mengharuskan kita mengenal AKU (=Zat Tuhan Yang Al-Ghaib) yang NamaNya Allah (bukan sekedar mengenal Nama Tuhan, Allah).

Pandangan ini berbeda kontras dengan pandangan kaum muslimin pada umumnya. Para Ulama tidak pernah membicarakan keharusan mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib ini. Berzikir (mengingat Allah) dalam pandangan kaum muslimin pada umumnya adalah “mengucapkan” kalimat-kalimat *thoyyibah* (seperti “mengucapkan” Allah dan *la ilaha illallah* berulang-ulang, baik diucapkan dengan lisan maupun dalam hati). Malah, membaca Al-Quran juga – sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah – disebut zikir.

Perspektif Ilmu Syaththariah tidak mungkin seseorang mencapai martabat insan kamil tanpa mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib. Pentingnya, atau bahkan “sangat” pentingnya mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib ini karena menyangkut persoalan keagamaan yang mendasar, seperti berikut ini:

- a. Manusia berasal dari Allah dan kembali kepadaNya (*inna lillahi wa inna ilaihi roaji'un* =kami dari Allah dan kembali kepadaNya). Untuk dapat kembali kepada Allah dengan selamat dan bahagia, maka mutlak harus mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, yang NamaNya Allah, agar ketika mati (yang hanya sekali terjadi) dapat benar-benar kembali kepada Allah (karena sudah kenal Allah), jangan sampai ketika mati bingung (mau kembali kepada Allah tapi tidak mengenalNya) sehingga akhirnya ditangkap oleh wadyabala iblis ke tempat sesat untuk disiksa (Qs. 34/Saba` ayat 51-53);
- b. Syarat beragama Islam adalah mengucapkan 2 kalimah syahadat. Syahadat pertama adalah *asyhadu an laa ilaaha illallah* (=Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah). “Bersaksi” bukanlah sekedar mengucapkan, tapi benar-benar “menyaksikan”. Persoalannya, bagaimana mungkin kita bisa “menyaksikan” Allah kalau kita tidak mengenal ZatNya);
- c. Allah berkehendak agar DiriNya selalu diingat-ingatNya. Ketika berdiri, duduk, dan berbaring (=ketika bekerja ataupun beristirahat) Allah berkehendak untuk diingat-ingatNya. Semua ibadah pun dimaksudkan untuk mengingatNya (Qs. 20/Thaha ayat 14). Kemudian shalat yang kita dirikan bertujuan untuk mengingatNya (Qs. 20/Thaha ayat 14), agar kondisi *khuyu`* dapat tercapai (Qs. 23/Al-Mu`minun ayat 1-2), sehingga shalat itu punya dampak mencegah dari perbuatan keji dan munkar (Qs. 29/Al-Ankabut ayat 45); jangan sampai shalatnya *sahum* (=lalai, tidak ingat Tuhan) karena diancam dengan neraka (Qs. 107/Al-Ma`un ayat 4-5). Persoalannya, bagaimana mungkin dapat mengingat-ingat Allah kalau kita tidak kenal dengan Allah (yakni kenal dengan ZatNya Yang Al-Ghaib).

Bagaimanakah cara mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib? Dalam Al-Quran disebutkan, bahwa yang ditahukan Tuhan tentang DiriNya Yang Al-Ghaib hanyalah RasulNya (Qs. 3/Al-Imran ayat 179 & Qs. 72/Al-Jin ayat 26-27) sebagai *ahladzikri* (ahli zikir). Oleh karena itu hanya ada satu cara untuk mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, yakni dengan metode Tanya kepada Rasul atau Wasithah sebagai Ahli Zikir: *fas-aluu ahladzikri in kuntum laa ta`lamuun* (=maka bertanyalah kepada Ahli

Zikir jika kamu tidak tahu [Zat Tuhan Yang Al-Ghaib dan Ilmu Zikir]). (Qs. 16/An-Nahl ayat 43).

Kedua, jihad akbar. Menurut Ilmu Syaththariah untuk dapat kembali kepada Allah dengan selamat dan bahagia maka setelah mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib harus melakukan jihad akbar, yakni jihad melawan nafsunya sendiri hingga tunduk dan patuh dijadikan tunggangan hati-nurani, roh, dan rasa. Mengapa harus jihad akbar? Karena manusia itu umumnya tidak kuat diuji dengan susah dan senang. Manusia itu umumnya jika diuji dengan susah, mereka berkeluh-kesah dan gelisah; tapi jika diuji dengan senang, mereka bergembira (karena dapat memuaskan selera nafsu dan syahwatnya) sehingga mereka lupa diri dan akhirnya lupa Tuhannya. Dalam Qs. 12/Yusuf ayat 53 disebutkan *innam nafsu la-ammaraotun bis su-i* (=sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada perbuatan yang buruk). Supaya nafsu tidak demikian, maka nafsu itu harus ditundukkan, syukur-syukur dapat dibunuh (Qs. 2/Al-Baqarah ayat 54: *Laqtuluu anfusakum* =maka bunuhlah dirimu/nafsumu sendiri).

Term jihad akbar memang jadi bahan kajian para Ulama, tapi dengan intensitas yang lebih kecil. Term jihad akbar yang menjadi kajian Ulama hanyalah salah satu term dari term-term lainnya yang cukup banyak. Kitab *Ihya Ulumiddin* (karya besar Imam Ghazali) yang sangat tebal (sekitar 2.000 halaman) sama sekali tidak mengupas term jihad akbar. Imam Khomaini dalam *40 Hadits* mengupas jihad akbar sebagai 1 dari 40 term yang menjadi bahan kajiannya.

Menurut Ilmu Syaththariah, untuk dapat mencapai martabat insan kamil, maka setelah kenal dengan Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, kita harus melakukan jihad akbar, yakni secara *tumemen* (bersungguh-sungguh) melakukan *lakon* (peribadatan) dan *pitukon* (amal sosial) sesuai Dawuh Guru, dengan hati-roh dan rasa yang selalu mengingat-ingat dan merasakan ni`matnya mengingat-ingat Zat Tuhan Yang Al-Ghaib.

Ketiga, menghindari fitnahnya bangsa jin dan syetan. Tentang syetan itu musuh yang nyata bagi manusia karena selalu membisik-bisikan pemikiran dan perbuatan yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan, semua kaum muslimin sudah mengetahuinya. Hanya bagaimana bentuk kongkrit permusuhannya, ini yang jarang dikaji secara tuntas. Terlebih-lebih lagi jin. Umat Islam umumnya, baik Islam Suni maupun Islam Syi'ah, sepakat meyakini adanya jin yang beriman dan saleh, sebagaimana meyakini adanya jin yang kafir dan fasik. Tapi menurut Ilmu Syaththariah, semua jin itu (tanpa kecuali) adalah kafir dan sesat serta menyesatkan manusia. Artinya, jin itu semuanya syetan.

Informasi tentang adanya jin yang beriman dan saleh biasanya merujuk kepada Qs. 72/Al-Jin ayat 1-4 dan 11-14, juga Qs. 46/Al-Ahqaf

ayat 29-31. Tapi menurut Ilmu Syaththariah, informasi ini hanyalah aku-akuan jin belaka bukannya pernyataan Allah. Dalam Qs. 72/Al-Jin ayat 5-8, Qs. 6/Al-An`am ayat 128, dan khususnya Qs. 34/Saba` ayat 14 Allah SWT justru mengecam bangsa jin karena sesat dan menyesatkan manusia. Jin-jin itu semuanya masuk neraka.

Trik bangsa jin untuk menyesatkan manusia adalah dengan memper-kokoh hati sanubari (nafsu dan syahwat), karena hati sanubari manusia wataknya *kal an`am balhum adballu* =seperti bangsa hewan, bahkan lebih sesat lagi (Qs. 7/Al-A`raf ayat 179) dan sejalan dengan watak iblis yang *abaa wastakbaro* =enggan dan takabur (Qs. 2/Al-Baqarah ayat 34) dan *ana kbaairun minhu* =aku lebih baik dari pada dia (Qs. 7/Al-A`raf ayat 12), yakni merasa lebih baik (lebih senior, lebih terpelajar, lebih populer, dan perasaan lebih-lebih lainnya) daripada Khalifah Tuhan di bumi, daripada RasulNya Allah.

Iblis yang dari bangsa jin dengan melihat struktur manusia (yang mempunyai hati sanubari, di samping hati nurani) merasa optimistik untuk menyesatkannya. Karena itu ketika ia divonis sesat oleh Tuhan, maka ia pun bersumpah akan menyesatkan seluruh manusia kecuali sedikit manusia yang beriman dan ikhlas (Qs. 7/Al-A`raf ayat 16, Qs. 17/Al-Isra` ayat 62, dan Qs. 38/shaad ayat 82-83). Iblis akan mengepung manusia (untuk disesatkan) dengan mendatangi manusia dari depan dan belakangnya, dari kiri dan kanannya, sehingga semua manusia kena perangkap iblis, sedikit sekali yang bersyukur (=tidak kena perangkap iblis). (Qs. 7/Al-A`raf ayat 16-17).

Mengapa bangsa jin begitu optimistik dapat “menyesatkan” seluruh manusia (kecuali sedikit)? Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, bangsa jin optimistik dapat “menyesatkan” seluruh manusia, kecuali sedikit, karena: (1) jin tahu bahwa manusia diberi nafsu (hati sanubari) yang berwatak seperti hewan dan iblis, dan (2) jin punya kemampuan “sihir” agar manusia lebih memperturutkan hawa nafsunya. Allah SWT menyebut jin-jin itu menciptakan pandangan yang baik (meerasa benar, merasa beragama, merasa beriman, merasa bertakwa, merasa ikhlas, dan perasaan-perasaan “baik” lainnya), padahal tidak sejalan dengan Kehendak Tuhan (Qs. 6/Al-An`am ayat 112, Qs. 27/An-Naml ayat 24, dan Qs. 15/Al-Hijr ayat 39).

Kemudian, untuk mengalihkan perhatian manusia kepada Rasul yang disertai *mu`jizat*, bangsa jin itu menciptakan *istijroj*. Berbeda dengan *mu`jizat* yang tujuannya sebagai hujjah Kerasulan, *istijroj* alih-alih merupakan sebuah kekuatan luar biasa bagi manusia yang sangat diingini oleh nafsu dan syahwat. KH Muhammad Munawwar Afandi menyebutkan 4 (empat) buah *istijroj* yang diciptakan bangsa jin agar

bangsa manusia menyembah jin, yaitu: kedigdayaan, disenangi orang, pengobatan, dan kekayaan.

Hebatnya lagi bangsa jin ini menggunakan berbagai cara yang dapat diterima oleh semua golongan. Bagi yang taat beragama, misalnya saja, mereka gunakan peribadatan (shalat, puasa, shodaqoh) dan wirid-wirid serta hijib-hijib yang bersumberkan Al-Quran dan hadits, sehingga terkesan Islam.

Adapun metode fundamental yang digunakan bangsa jin dalam menyesatkan bangsa manusia dari jalan lurus-Nya Tuhan (*shirothol mustaqim*-Nya) adalah dengan memperkokoh nafsu dan syahwat. Adapun secara lebih operasional bangsa jin menggunakan 2 (dua) metode utama: *pertama*, mempermudah urusan dunia, yang tentunya sangat disenangi oleh nafsu dan syahwat; dan *kedua*, menciptakan agama-agama dan mazhab-mazhab yang sejalan dengan nafsu dan syahwat.

Metode mempermudah urusan dunia telah disebutkan, yakni kedigdayaan, disenangi orang, pengobatan, dan kekayaan; sedangkan agama-agama dan mazhab-mazhab yang diciptakan oleh bangsa jin adalah agama dan mazhab yang mengikuti (mentaati, *derek, itba'*) kepada nabi dan rasul yang telah wafat. Perhatikan kembali ayat-ayat Al-Quran tentang pengingkaran manusia terhadap Rasul, juga bangganya mereka dengan golongan-golongan [agama, mazhab] yang mereka anut (Qs. 2/Al-Baqarah ayat 213).

Demikianlah, agama dan mazhab semuanya berkembang setelah pembawa agama atau mazhab itu (rasul) meninggal dunia. Agama Yahudi berkembang setelah wafatnya Nabi Musa As. Agama Kristen berkembang setelah Nabi Isa As sudah tidak lagi di tengah-tengah umat (*ji`alamillal*). Demikian juga agama Hindu, Budha, Kon Fu Tsu, dan agama atau mazhab apa saja berkembang setelah wafatnya RASUL, pembawa agama yang hak dari Allah SWT.

Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan bahwa kelompok-kelompok manusia bisa menjadi syetan (Qs. 114/An-Nas ayat 5-6: *alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas, minal jinnati wan naas* = yang membisikkan dalam dada manusia, dari bangsa jin dan bangsa manusia).

Hanya berbeda dengan jin yang dibangsakan gaib (tidak terlihat oleh mata kepala manusia; tapi bukan Al-Ghaib, bukan DiriNya Ilahi), bentuk bisikan dari bangsa manusia itu modelnya lain, tapi tidak kalah hebat dengan bisikan dari bangsa jin. Allah SWT *me-wanti-wanti* (mengingatkan secara khusus) jangan sampai terjebak oleh syetan dari bangsa manusia. Ada 4 (empat) model bisikan dari bangsa manusia yang harus dihindari oleh orang-orang yang ingin kembali kepada Tuhan dengan selamat, yaitu: (1) hindari keberagaman mayoritas [Qs. 30/Ar-

Rum ayat 30 & Qs. 6/Al-An`am ayat 116]; (2) hindari keberagamaan leluhur [Qs. 5/Al-Maidah ayat 104, Qs. 43/Az-Zukhruf ayat 22, dan Qs. 3/Iuqman ayat 15], (3) hindari keberagamaan tokoh idola yang menarik hati [Qs. 2/Al-Baqarah ayat 204 & Qs. 25/Al-Furqan ayat 27-28], dan (4) hindari keberagamaan atas dasar pemikiran sendiri, yakni atas dasar perkiraan dan dugaan (Qs. 10/yunus ayat 36 & Qs. 18/al-Kahfi ayat 13-16).

Bagaimanakah caranya agar kita tidak tergoda oleh iblis, jin, dan syetan yang sesat dan menyesatkan? Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi tidak ada cara lain kecuali harus selalu bergantung kepada Allah dengan cara *itba`* kepada Rasul-Nya yang selalu mengada di tengah-tengah umat (Qs. 3/Al-Imran ayat 31, 101 & Qs. 25/Al-Furqan ayat 27-28). Sama sekali jangan sampai beragama karena mengikuti keberagamaan mayoritas, leluhur, orang yang ucapannya menarik hati, atau atas dasar pemikiran sendiri (walau merasa bahwa pemikirannya itu atas dasar Al-Quran dan hadits shahih), karena al-Quran yang terpelihara itu ada di “kitab itu” [*dzalikal kitaab*], di kitab yang terpelihara [*fi kitaabin ma`nuun, fi lahib mahjud*] (Qs. 2/Al-Baqarah ayat 2, Qs. 85/Al-Buruj ayat 21-22, dan Qs. 56/Al-Waqi`ah ayat 77-78), yakni di adanya Rasul atau Wasithah. Merekalah yang difahamkan dengan Al-Quran karena mereka disuci-kan olehNya *laa yamassubuu illal mutthobbaruun* (Qs. 56/Al-Waqi`ah ayat 79).

Keempat, *itba`* kepada Wasithah. Perspektif Ilmu Syaththariah, untuk berproses menuju martabat insan kamil harus *itba`* kepada Wasithah. Inilah “kunci” untuk mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, melakukan jihad akbar, dan menghindari fitnahnya bangsa jin dan syetan hanyalah dengan cara *itba`* kepada Wasithah yang hak dan sah sebagai wakilnya Nabi Muhammad SAW dalam melanjutkan misi dan tugas kerasulannya (Qs. 3/Al-Imran ayat 31).

Pandangan ini berbeda dengan umumnya kaum muslimin yang memahami agama atas dasar pemahaman terhadap kitab-kitab melalui proses yang dikenal dengan ijtihad, yakni ijtihad terhadap Al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, ditambah lagi dengan Kitab-kitab karya ulama terdahulu maupun yang se zaman; bukannya *itba`* kepada Wasithah atau Rasul yang selalu berada di tengah-tengah umat.

Kesimpulan

Dari serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan, beberapa hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Ilmu Syaththariah menanamkan tauhid yang murni, yakni mempertemukan jati-diri manusia dengan Jati-Diri Tuhan (DiriNya Ilahi

Zat Yang Al-Ghaib, AsmaNya Allah) melalui pemberkatan atau talqin zikir oleh Ahli Zikir (Wasithah). Guru Wasithah adalah KhalifahNya Allah di bumi dan RasulNya. Wasithah pasca Nabi Muhammad SAW adalah wakil-wakilnya beliau SAW yang melanjutkan misi dan tugas kerasulannya hingga sekarang dan sampai kiamat nanti. Wasithah pasca Nabi SAW bukanlah Nabi – karena kenabian telah ditutup oleh beliau – melainkan *Ulil Amri, Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyyin*, atau Ulama Pewaris Nabi (=mewarisi Al-Kitab, Al-Hikmah, dan Al-Nubuwah). Tugas utama Wasithah adalah mengenalkan Zat Tuhan Yang Al-Ghaib melalui metode tunjuk (talqin zikir). Kemudian, Guru Wasithah membimbing murid-muridnya untuk berproses menuju insan kamil.

Kedua, insan kamil adalah orang yang telah ditarik oleh *fadhil* dan rahmatNya, karena kesungguhan dan keikhlasannya dalam ber-*jihad al-nafs* (jihad akbar) *ka al-mayyiti baina yadi al-ghasili* (=bagai mayat yang rela dimandikan) oleh orang yang berhak mensucikannya, yakni selalu bersungguh-sungguh dalam menjalankan semua Dawuh Guru, disertai hati, roh, dan rasa yang selalu mengingat-ingat DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib. Dengan mengurai 4 unsur manusia (raga, hati, roh, dan rasa), maka ke-4 unsur manusia itu harus di-Islamkan (=menjalankan Islam *kaffah*), yakni: raga menjalankan *syare'at*, hati menjalankan *tawkat*, roh menjalankan *hakekat*, dan rasa mencapai *ma`rifat* (=ma`rifat bi Dzatillah). Karena hakekat manusia adalah rasa-nya, maka unsur rasa inilah yang hidupnya abadi.

Start menuju insan kamil harus dimulai dengan menaiki tangga nafsu *mutbmainnah* sehingga lebih dimudahkan oleh Allah untuk menaiki tangga nafsu di atasnya (*radhiyah* dan *mardhiyah*), hingga akhirnya ditarikNya ke puncak tangga nafsu (*kamilah*), yang akhirnya mencapai martabat insan kamil, sebagai buah manfaat dari pasrah bongkokan (*itba`*, taat) kepada Guru Wasithah. Adapun prosesnya melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu: *takballi*, *taballi*, dan *tajalli* yang melalui bimbingan Guru Wasithah.

Ketiga, proses pendidikan insan kamil menekankan “kesadaran” bagi murid-murid bahwa menjadi *asy-syaththor* atau insan kamil adalah karena hidayahNya. Oleh karena itu, murid-murid “disadarkan” agar selalu mengharap untuk memperoleh pengampunanNya, welas asih dan pertolonganNya, *fadhil* dan rahmatNya; juga selalu memohon berberan, shawab, berkah, dan pangestunya (*syafa'at*) Wasithah agar dimudahkan dalam menjalani semua Dawuh Guru, hingga mencapai martabat insan kamil. Untuk mencapai martabat ini, murid-murid “disadarkan” akan kandungan makna sesantinya Almarhum Kyai Imam Mursyid Muttaqien (Wasithah ke-46): *Suci Kang Kabesti, Labur Kang Ginayub, Rumpil Margane, Akeh Pengorbanane, Gede Cobane, Abot Sanggane; Adoh, Jero, Lembut Tebane;*

Ning Sampurno Wusanane (=Suci yang dituju, Tinggi yang dicapai; Susah menjalankannya, Banyak pengorbanannya, Besar cobaannya, dan Berat memikulnya; Jauh, Dalam, Lembut bebannya; tapi Sempurna akhir perjalanannya). Karena itu selalu “disadarkan” pula, bahwa “seberat-beratnya menjalankan Dawuh Guru akan lebih berat lagi meninggalkannya” (karena berakibat “mati sesat” dan “masuk neraka”).

Karena itu, Ilmu Syaththariah menekankan pentingnya murid mentaati Guru Wasithah (perkataan dan perbuatannya, ilmu dan amalnya, lahir dan batinnya) dalam mengikuti jalan lurusNya Tuhan (*shirath al-mustaqim*-Nya), selalu ber-zikir (mengingat-ingat Zat Tuhan Yang Al-Ghaib), *jihad akbar* (=jihad memerangi nafsunya sendiri hingga tunduk dan patuh dijadikan tunggangannya hati nurani, roh, dan rasa) dengan hati, roh, dan rasa yang selalu mengingat-ingat Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, meningkatkan kesadaran sebagai *al-faqir* (=sadar akan banyak salah dan dosa-nya, banyak tidak tahunya, bodohnya, zalimnya, apesnya, bahkan merasa lebih rendah dibanding kere di kolong jembatan, sehingga sangat butuh atas pengampunan Allah, welas asih dan pertolonganNya, serta *fadhl* dan rahmatNya), menyadari bahayanya bencana amal baik bagai api yang membakar habis kayu kering, yaitu *takabur* (sombong), *ujub* (bangga diri), *rya* (pamer dengan amal baik), dan *sum'ah* (memperdengar-dengarkan kehebatan dirinya), dan selalu waspada dengan jin dan syetan, yang menciptakan pandangan baik pada manusia (sehingga manusia memiliki perasaan benar, merasa beriman, merasa bertakwa, dan perasaan-perasaan baik lainnya, padahal tidak sejalan dengan kehendak Tuhan).

Dengan bimbingan Guru Wasithah, ada sekitar 7,5% murid-murid Wasithah yang sudah “ngetes” (berproses menuju martabat insan kamil) ada sekitar 7,5% dari total murid Wasithah). Berdasarkan survey terhadap murid yang menjadi responden, mereka bagaikan *malaikatul muqarrabin* (malaikat-malaikat yang didekatkan dengan Tuhan) *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=seperti mayat yang rela dimandikan oleh orang yang berhak mensucikannya) yakni rela sujud (=taat, patuh, *itba'*) kepada KhalifahNya atau WakilNya Tuhan di bumi, yakni taat, patuh, dan *itba'* kepada semua Dawuh Guru Wasithah (ucapan dan perbuatannya, ilmu dan amalnya, lahir dan batinnya). Mereka “sangat” *tumemen* (bersungguh-sungguh) dalam melakukan *lakon* (ibadah) dan *pitukon* (amal sosial) sesuai Dawuh Guru, dengan rasa-hati yang selalu mengingat-ingat dan merasa-rasakan DiriNya Ilahi Zat Yang Al-Ghaib. Walau demikian, karena sudah mencapai *ikhlash*, mereka sama sekali tidak merasakan ber-*mujahadah*, tidak merasakan telah berkorban. Mereka biasa-biasa saja tidak menunjukkan

sebagai orang yang “sangat” *tumemen* dalam melakukan *lakon* (ibadah) dan *pitukon* (amal sosial).

Keempat, konsep insan kamil perspektif Ilmu Syaththariah dapat diterapkan di lembaga pendidikan. Hasil survey menunjukkan, bahwa siswa dan mahasiswa yang menjadi warga Syaththariah lebih taat menjalankan ibadah dibanding mereka yang tidak menjadi warga Syaththariah, pada lembaga pendidikan yang sama. Dalam shalat misalnya saja, siswa dan mahasiswa yang menjadi warga Syaththariah lebih banyak shalatnya; ingat (*Zat*) Tuhan ketika sedang shalat (sehingga shalatnya potensial *kebisyu`* dan dapat berpengaruh untuk mencegah perbuatan keji dan munkar); selalu berzikir, wirid, berdoa tolak bala`, memohon diberi hidayahNya agar ditetapkan dalam agama yang lurus, beristighfar dan memohon pengampunan Tuhan (bagi dirinya, bagi Guru, orang tua dan leluhur, warga Syaththariah, dan bagi kaum muslimin se Dunia), dan sujud syukur (yakni mengakui dosa-dosa dan kesalahan, memohon pengampunan Tuhan, bersyukur karena hatinya dimaukan Tuhan untuk beragama dengan agama yang lurus dan hatinya dimaukan untuk menjalankan ajaran yang lurus itu) dibanding mereka yang tidak menjadi warga Syaththariah.

Catatan akhir:

¹ Artikel ini merupakan bagian dari disertasi Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

² Soelaiman, MI (1988), *Tekuh Manusia, Religi dan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

³ Afandi, Abdullah Khozin (2001), "Ilmu Hakekat Kajian Tasawuf Syaththariyah", dalam Afandi, Khozin & Afandi, Bisri (2001), *Satrio Peningit: Medal Ilmu Hakekat Sejati*, Bandung: Pustaka Pondok Sufi. h. 9

⁴ Dhofier, Zamachsyari (1990), *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3FS.

⁵ Z. Jahja, (1990: 66)

⁶ A. Afandi, (2009: 43-54)

⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*

⁸ Ali, A, 1993: 135-147

⁹ Abdullah, Hawash (1980), *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlash, h. 177

¹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren....*h. 90

¹¹ Jahja, Z. (1990: 66)

¹² Chodkiewicz, Michel (1999), *Konsep Ibn `Arabi tentang Kenabian dan Aulia*, terjemahan Dwi Surya Atmaja, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 148-149.

¹³ Chodkiewicz, *Konsep.....*h. 148-149.

-
- ¹⁴ Ibn Arabi, dalam Takeshita, Masataka (2005), *Insan Kamil Pandangan Ibnu Arabi*. Sebuah Disertasi, Surabaya: Risalah Gusti M, h. 145
- ¹⁵ Othman, Ali Issa (1982), *Mausia Menurut Al-Ghazali*, terjemahan Johan Smith & Anas Mahyudin Yusuf, Bandung: Pustaka, h. 13
- ¹⁶ Jailani, Syekh, 1996: 84,
- ¹⁷ dalam Renard, J., 2006: 176-177
- ¹⁸ Hilal, J., 2002: 34-47
- ¹⁹ A. Afandi...h. 43-54
- ²⁰ Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya U'limiddin*, Jilid III, Kairo: Mustafa Babul Halabi, h. 4.
- ²¹ Al-Hamid Al-Husaini [1990], Muhammad Husein Haikal [1992], Ja'far Subhani [1996], Muhammad Said Ramadhan al-Buthy [1999], dan lainnya.
- ²² Champion, Dean J., (1981), *Basic Statistics for Social Research*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., Second Edition, h. 223.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash (1980), *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Afandi, Abdullah Khozin (2001), "Ilmu Hakekat Kajian Tasawuf Syaththariyah", dalam Affandi, Khozin & Affandi, Bisri (2001), *Satrio Paningit: Medal Ilmu Hakekat Sejati*, Bandung: Pustaka Pondok Sufi.
- Afandi, Bisri (2004), *Martabat Tujub dan Sangkan Paraning Dumadi*, Magetan: Pustaka Pondok Sufi Cabang Takeran.
- _____ (2001), "Sunnah dan Jamaah Al-Din dalam Perspektif Tasawuf", dalam Affandi, Abdullah Khozin & Affandi, Bisri (2001), *Satrio Paningit: Medal Ilmu Hakekat Sejati*, Bandung: Pustaka Pondok Sufi.
- Afandi, KH Muhammad Munawwar (1990), *Bangkitnya Cahaya Yang Menghidupkan Semangat Mentaubidkannya dan Yang Sekaligus Mengentaskan Cita-Cita Kebangkitan Islami*, Tanjunganom Nganjuk: Pondok Sufi.
- _____ (1991), *Risalah Qaidah Sembilan dan Kandungan Makna: Suci Kang Kabesti, Labur Kang Ginayuh, Rumpil Margane, Akeh Pengorbanane, Gede Cobane, Abot Sanggane, Adobm Jero, Lembut, Tebane; Ning Sampurno Wusanane*, Tanjunganom Nganjuk: Pondok Sufi.
- Ardani, Moh. (1995), *Al-Quran dan Sufisme Mangknegara II' (Studi Serat-serat Pinulang)*, Disertasi yang dibukukan, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.

-
- Bruinessen, Martin van (1999), *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Cetakan ketiga, Bandung: Mizan.
- al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan (1999), *Sirah Nabawiyah*, Terjemahan, Jakarta: Rabbani Press.
- Champion, Dean J., (1981), *Basic Statistics for Social Research*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc., Second Edition.
- Chalil, Moenawar (1999), *Kembali Kepada Al-Quran dan Asunnah*, Jakarta: Bulan-Bintang, Cetakan ke-11.
- Christomy, Tommy (2003), "Syaththariah Tradition in West Java: The Case of Pamijahan", dalam Jurnal *Studi Islamika*, Volume 8 Tahun 2003, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chodkiewicz, Michel (1999), *Konsep Ibn 'Arabi tentang Kenabian dan Aulia*, terjemahan Dwi Surya Atmaja, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dhofier, Zamachsyari (1990), *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad (1333 H), *Ihya 'Ulumiddin*, Jilid III, Kairo: Mustafa Babul Halabi.
- Khaerusslam, AA (1993), *Sejarah Perjuangan Syekh Abdul Muhyi*, (Pamijahan, Tasikmalaya): Kekeramatan Pamijahan.
- Mudatsir, Arief (1987), "Makhluk Pencari Kebenaran: Pandangan Al-Ghazali tentang Manusia", dalam M. Dawam Rahardjo, Penyunting (1987), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*, Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, Cetakan kedua.
- Othman, Ali Issa (1982), *Manusia Menurut Al-Ghazali*, terjemahan Johan Smith & Anas Mahyudin Yusuf, Bandung: Pustaka.
- Praja, Juhaya S. (1987), *Aliran-Aliran Filsafat: Dari Rasionalisme hingga Sekularisme*, Bandung: Alva Gracia.
- al-Qosimi, Muhammad Jamaluddin (1986), *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Ringkasan Ihya 'Ulumiddin Al-Ghazali, terjemahan, Bandung: CV Diponegoro.
- Quasem, M. Abul (1988), *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka.
- Soclaiman, MI (1988), *Telaah Manusia, Religi dan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Takeshita, Masataka (2005), *Insan Kamil Pandangan Ibnu 'Arabi*. Sebuah Disertasi, Surabaya: Risalah Gusti.
- Yahya, M. Wildan (2007), *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syekh Abdul Muhyi: Menapaki Jejak Para Tokoh Sufi Nusantara Abad XI-III*, disertasi yang dibukukan, Bandung: PT Rafika Aditama.